

Karakteristik Komunikasi Nabi Muhammad Saw Berbasis Khithab Qul dalam Al-Qur'an

by Muhammad Hariyadi

Submission date: 08-May-2023 06:07PM (UTC+1000)

Submission ID: 2087355080

File name: 18_Naskah_Jurnal.pdf (407.97K)

Word count: 7902

Character count: 48229

KAREKTERISTIK KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD SAW BERBASIS *KHITHAB QUL* DALAM AL-QUR'AN

MUHAMMAD HARIYADI

Institut PTIQ Jakarta
m.hariyadi@ptiq.ac.id

ALI MAHFUDZ

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
alimakhfudzmuchdir@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to reveal the characteristics of the Prophet Muhammad's communication from the perspective of the Qur'an. The research method used is qualitative with a vocabulary thematic interpretation method. This article focuses on khithab Allah SWT to Prophet Muhammad SAW in the form of the word "qul" which is the teaching of Allah SWT to Prophet Muhammad SAW in communicating to various communicants. Some of the characteristics of the Prophet's communication found from this research include having faith integrity, having expertise and being trustworthy, not asking for rewards, being humble, placing oneself in situations faced by communication (empathy), being aware of self-authority, surrendering (tawakal) to Allah, context sensitive, and moderation strategy.

Keywords: Khithab, Qul, Prophet Muhammad Saw, Characteristics, Communication

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode tafsir tematik kosa kata. Artikel ini memfokuskan kepada khithab Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kata qul yang merupakan pengajaran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi kepada ragam komunikan. Beberapa karakteristik komunikasi Nabi SAW yang ditemukan dari penelitian ini diantaranya memiliki integritas keimanan, memiliki keahlian dan dapat dipercaya, tidak meminta imbalan, rendah hati, menempatkan diri pada situasi yang dihadapi komunikasi (empati), sadar otoritas diri, berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT, peka konteks, dan strategi moderasi.

Kata kunci: Khithab, Qul, Nabi Muhammad Saw, Karakteristik, Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Di era media sosial, sebaran hoaks menjadi sesuatu yang sangat serius. Dampaknya dapat mengacaukan masyarakat, tidak hanya di jagat maya, melainkan juga di kehidupan nyata. Banyak kasus buruk yang terjadi akibat hoaks, karena banyak oknum yang memang sengaja memanfaatkan hoaks sebagai senjata perang mereka. Data Kemenkominfo tahun 2017 menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.¹ Masalah lain yang timbul yaitu merebaknya komunikasi yang disertai ujaran kebencian,² intoleransi,³ dan ajaran radikalisme.⁴ Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, maka perlu membangun paradigma komunikasi⁵ yang mengacu pada komunikasi Nabi Muhammad SAW yang telah sukses dalam mengemban misi dengan berpegang pada etika yang berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi.

Penelitian terkait karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW dengan merujuk kepada hadis dan tarikh telah banyak dilakukan oleh penulis lainnya,⁶ sehingga dalam artikel ini penulis memfokuskan pada karakteristik komunikasi Nabi SAW dalam al-Qur'an dengan merujuk pada khithab Allah SWT yang diiringi dengan kata "qul" (katakanlah wahai Muhammad SAW).⁷ Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an dengan berdasar ayat-ayat yang diiringi kata *qul*? Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan metode tafsirnya adalah metode *maudhu'i* (tematik) berbasis kosa kata dengan jalan menafsirkan beberapa ayat yang diawali dengan kata *qul*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

¹ Ayu Yuliani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia," *Kominfo.Go.Id*, December , https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media.

² Selama tahun 2017 Polri telah menangani 3.325 kasus kejahatan *hate speech* atau ujaran kebencian. Angka tersebut naik 44,99% dari tahun sebelumnya, yang berjumlah 1.829 kasus. Yulida Medistiara, "Selama 2017 Polri Tangani 3325 Kasus Ujaran Kebencian," *News.Detil.Com*, December 29, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani->.

³ Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Hal itu terlihat dari data yang didapat Setara Institute. Sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Lalu, pada awal Februari 2018 lalu, terdapat tiga pelanggaran yang cukup serius. Nur Abibi, "Setara Institute: Terjadi 155 Kasus Intoleransi Sepanjang 2017," *Www.Merdeka.Com*, March 27, 2017, <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>.

⁴ Jajak pendapat BNPT tahun 2017 memperlihatkan 39% mahasiswa di 15 provinsi tertarik padapaham radikal dan Riau termasuk dalam 15 daerah yang dikaji. Beberapa provinsi lainnya adalah Jawa Barat, Lampung, Banten, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Tengah. Sementara pada bulan Agustus 2017, Wahid Institute menyebutkan 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% penduduk Indonesia pernah bertindak radikal dan 7,7% mau bertindak radikal jika memungkinkan. Nuraki Aziz, "Temuan BNPT Tentang 3 parapan Radikalisme Di Sejumlah Universitas Dipertanyakan," *Www. Bbc.Com*, June 5, 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>.

⁵ Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan memiliki fungsi yang melekat padanya yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). Apabila ditilik dari ranah Islam dengan membaca sejarah Islam, ternyata 14 abad silam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh yang sangat nyata tentang pentingnya komunikasi dalam mendakwahkan Islam. Nabi SAW pernah bersabda, "Berbicaralah kepada mereka sesuai kadar akalunya". Sehingga dapat dipastikan jika komunikasi tidak didasarkan atas prinsip-prinsip luhur etika religius tentu akan menimbulkan kegagalan dalam penyampaian suatu misi. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 35.

⁶ Di antaranya Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Mukoyimah dalam *Jurnal Islamic Communication Journal* dengan judul *Komunikasi Profetik Rasulullah dalam Membangun Ukhuwwah di Madinah*, Azis dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* dengan judul *Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat*.

⁷ Menurut penuturan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, kata tersebut disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 322 kali. Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 571.

Dari segi bahasa, kata *khithab* terambil dari asal kata *khathb* yang berarti pembicaraan. Dari kata tersebut, lahir kata *khutbah* yang berarti pemberian nasihat (*mau'izhah*) dan *khithbah* yang berarti penyampaian keinginan untuk melamar wanita (*thalab al-mar'ah*) seperti dalam surat al-Baqarah/2: 235. Kata *khathb* adalah sesuatu yang sangat penting karena banyak dibicarakan (*al-amru al-'azhimu alladzi yaktsuru fih al-takhathub*).⁸ Secara istilah, kata *khithab* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *khathaba yukhathibu mukhathabah* berarti mengarahkan ucapan kepada orang yang hadir (*taujih al-kalam ila hadir*)⁹ atau sesuatu yang dipercakapkan antara komunikator dan komunikan (*al-kalam baina mutakallimi wa sami*).¹⁰ *Khithab* Allah SWT kepada Nabi SAW, menggunakan kata yang beragam diantaranya adalah *qul*.

Secara bahasa, *qul*¹¹ merupakan bentuk kata kerja perintah (*fi'il amar*) yang berasal dari *fi'il mudhari' taqulu* yang berarti (engkau) berkata. Apabila merujuk kepada Kamus Bahasa Indonesia (KBI), berkata adalah melahirkan isi hati dengan kata-kata.¹² *Qul* memiliki makna 'katakanlah' dengan menyimpan kata ganti (*dhamir*) anta (kamu) yang menjadi fa'il-nya. Bentuk mashdarnya adalah qaulan dan maqalan yang berarti kata. Menurut Ibnu Manzbur, *qaul* adalah lafadz yang diucapkan oleh lisan baik yang mengandung makna sempurna ataupun tidak (*kullu lafzhin qala bihi al-lisan tamman kana aw naqishan*).¹³

Menurut Ibnu 'Asyur (W. 1973 M) dalam tafsirnya al-Tahrir wa al-Tanwir, penggunaan *qul* bertujuan untuk memberi perhatian (*ihitimam*) terhadap kalam sesudah *qul* yang harus disampaikan dengan redaksi yang khusus dan telah ditentukan (*manshush*).¹⁴ Sedangkan menurut al-Razi, penggunaan *qul* menunjukkan bahwa ayat-ayat yang didahului oleh *qul* merupakan firman Allah SWT, kemudian Nabi SAW diperintahkan untuk mengatakannya sebagaimana redaksi ayat yang diwahyukan. Selain itu juga menunjukkan penekanan (*ta'kid*) untuk menyampaikan pesan wahyu kepada ragam komunikan karena yang disampaikan merupakan sesuatu yang penting (*amrun 'azhim*).¹⁵ Dengan mengamati beberapa pandangan di atas, menurut penulis, *qul* di dalam Al-Qur'an mengisyaratkan komunikasi yang Allah SWT ajarkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika berhadapan dengan ragam komunikan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi pasca positivis, yang digunakan untuk mengkaji kondisi benda alamiah dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi) dan analisis data induktif, serta mendapatkan hasil yang difokuskan. penelitian kualitatif lebih pada makna daripada generalisasi.¹⁶ Dalam penelitian ini metode yang

⁸ Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 150; Ahmad bin Muhammad Fayyumi, *Qamus Al-Mishbah Al-Munir Fi Garib Al-Syarh Al-Kabir Li Al-Rafi'i* (Beirut: Dar al-Fikr, 2014); Al-Mushthawi, *Al-Tahqiq Fi Kalimat Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 91.

⁹ Khaliq Dad Malik, *Al-Khithab Al-Qur'ani Wa Anwa'uhu," Dalam Majallah Al-Qism Al-'Arabi* (Lahore: Jami'ah bi Bunjab, 2015), 60.

¹⁰ Fayyumi, *Qamus Al-Mishbah Al-Munir Fi Garib Al-Syarh Al-Kabir Li Al-Rafi'i*, 96.

¹¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi mencatat sebanyak 221 ayat Makkiah yang menunjukkan respon komunikasi Al-Qur'an yang didahului dengan kalimat *qul*. Sedangkan terhadap masyarakat periode Madinah disebut sebanyak 111 kali. al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 571-75.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 693.

¹³ Ibnu Manzbur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, n.d.), 3777.

¹⁴ Muhammad al-Tâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr* (Tunis: Al-Dâr al-Tunisiyyah, 1984), Juz 30, 580.

¹⁵ Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr Mafâih Al-Ghaib* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), Juz 32, 136-138.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 11th ed. (Bandung: ALPABETA, 2010), 9.

digunakan adalah studi pustaka (*library research*) atau disebut juga analisis isi.¹⁵

Teknik pengumpulan data dengan mencatat data dari berbagai sumber dari bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data tersebut dengan kenyataan yang selama ini penulis teliti. Pengolahan data dalam survei ini bersifat kualitatif, sehingga dilakukan melalui analisis k¹⁷is, perbandingan dan interpretasi berbagai hasil pencarian dari sumber primer dan sekunder. Dengan demikian, pendekatan data dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan korelasi kisi variabel juga kualitatif.

Oleh karena itu dalam proses analisis data, penulis menyeleksi data yang terkumpul, kemudian setelah dilakukan seleksi, peneliti memul¹⁷ pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain mengacu pada berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, dalam pembahasan materi ini, penulis juga menggunakan metode interpretasi topik dengan mengacu pada beberapa buku review yang berkaitan dengan materi tersebut. Penjelasan topik atau yang lebih d¹⁷ dengan tafsir maudu'i merupakan mode penjelasan yang menitikberatkan pada suatu topik yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata-kata kunci masalahnya, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut dari al-Qur'an, misalnya lafadz, dan hukum, dan kemudian memeriksa tafsir ayat-ayat ini sesuai dengan tujuan al-Qur'an.¹⁷

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Al- Qur'an dengan berbasis kata "qul" di antaranya:

1. Memiliki Integritas Keimanan (Transendensi)

Dalam kerangka menuju khaira ummah, komunikasi harus dibangun di atas pilar keimanan yang kokoh. Keimanan merupakan bagian utama dan pertama yang harus ditanamkan secara utuh dan integral dalam diri seorang komunikator, sebab dari pilar inilah, ia akan dapat merumuskan hakikat dan tujuan komunikasinya yang bermuara pada pengabdian kepada Allah SWT. Kekokohan iman dalam berdakwah ini dicontohkan oleh Nabi SAW dalam surat Yunus/10: 104:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman,"

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi SAW tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kebenaran agama Islam, meskipun manusia mendustakan dan tidak mau mengikuti ajakannya. Nabi SAW menyampaikan bahwa ia tidak akan pernah menyembah selain Allah SWT sekarang dan yang akan datang. Begitu pula, Nabi SAW akan terus menyembah Allah SWT sepanjang masa. Ayat ini memiliki keserupaan makna dengan surat al-Kafirun/109 "Qul ya ayyuha al-kafirun la a'budu ma ta'budun" (wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah).¹⁸

¹⁷A Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (AMP Press, 2014), 10, <https://books.google.co.id/books?id=TRaaAQAACAAJ>.

¹⁸ Muhammad al-Tâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, Jilid 11, 301.

2. Memiliki Keahlian dan Dapat Dipercaya

Dalam melancarkan komunikasi, seorang komunikator yang ideal harus mempunyai dua hal diantaranya daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*).¹⁹ Dalam proses komunikasi, seorang komunikator dianggap sukses apabila ia dapat menunjukkan *source credibility* artinya ia mampu menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan ini sangat ditentukan oleh keahlian dari komunikator dalam bidang tugas pekerjaannya dan dapat tidaknya ia dipercaya.²⁰

Dalam beberapa ayat, Nabi SAW seringkali memperkenalkan jati dirinya sebagai seorang utusan (rasul). Hal ini menunjukkan pengenalan kredibilitas seorang komunikator kepada komunikan yang menjadi sasarannya. Dalam surat al-A'raf/7: 158 disebutkan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ¹⁶

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."

Dengan adanya kredibilitas dan kompetensi dalam diri Nabi SAW, para sahabat selalu mendengarkan ucapan-ucapan beliau dengan penuh hormat dan seksama, seperti digambarkan oleh al-Tirmidzi dalam kitab al-Syama'il yang artinya sebagai berikut:²¹

"Apabila Rasulullah SAW berbicara, semua orang yang hadir mendengarkannya dengan penuh perhatian, diam tidak berbicara seakan-akan ada burung bertengger di atas kepalanya. Bila beliau berbicara maka mereka diam, namun bila beliau diam maka mereka berbicara, dan mereka tidak berani bertengkar di hadapan beliau".

3. Tidak Meminta Imbalan

Dalam menyampaikan pesan, Nabi SAW selalu mengawalinya dengan niat yang baik dan tujuan yang baik. Landasan niat yang baik dan tulus dalam menyampaikan pesan-pesan positif dan konstruktif memberi kekuatan dan daya tarik tersendiri kepada Nabi Saw selaku komunikator.²² Salah satu hal yang sangat penting dalam dakwah Nabi Saw maupun Nabi-nabi sebelumnya adalah tidak memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahi dan hanya mengharapkan imbalan dari Allah SWT saja. Sikap ini berdasarkan perintah

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 83.

²⁰ Nasrudin A., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 80; I Kade Anggaryana et al., "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan," *Indonesia* 3, no. 2 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1293006>; Saihu et al., "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA: STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://serc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>.

²¹ Muhammad 'Abd al-Hayy Kattani, *Syarah Al-Syama' Al-Muhammadiyah Li Al-Imam Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 117; Mahdi Rizqullah Ahmad, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah Fi Dhaui Al-Mashadir Al-Ashliyya* (Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, 1992), 733; Muhammad bin Muhammad Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), Jilid VIII, 229.

²² M.Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi: Mengupas Kecerdasan Komunikasi Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.), xvii; Saihu Saihu, "The Urgency Of Total Quality Management In Academic Supervision To Improve The Competency Of Teachers," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2020): 297–323.

Allah SWT dalam surat Saba'/34: 47 sebagai berikut:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ketika orang-orang kafir menuduh Nabi SAW sebagai sahir (tukang sihir), sya'ir (penyair), dan kahin (tukang tenung) dan tidak mampu menunjukkan buktinya, maka kemudian mereka menduga bahwa usaha Nabi SAW bertujuan untuk memperoleh keuntungan material. Untuk itu ayat di atas bertujuan untuk membantah tuduhan tersebut.²³ Prinsip Nabi SAW yang tidak meminta imbalan dalam menyampaikan dakwah, dapat ditelusuri dari komunikasi profetik yang tersebar ayat lainnya yakni surat al-An'am/6: 90, Shad/38: 86, dan al-Syura/42: 23.

4. Rendah Hati

Kerendahan hati adalah salah satu dimensi karakter, perpaduan nilai kebajikan, nilai-nilai, dan kepribadian yang mempengaruhi perilaku.²⁴ Menurut Pranowo, rendah hati adalah tuturan yang memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur. Sikap rendah hati dalam pemakaian bahasa terwujud dengan dua hal yakni, pertama, penutur menggunakan bahasa agar mitra tutur merasa dipuji, seperti panggilan Nabi SAW kepada komunikan dengan ya ahla al-kitab yang merupakan pujian bagi mereka²⁵ dalam surat Ali 'Imran/3: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."

Kedua, penutur tidak menggunakan honorifik untuk meninggikan diri sendiri,²⁶ seperti yang disampaikan Nabi SAW dalam surat Saba'/34: 25:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan."

Ujaran "la tus'aluna 'amma ajramna wa la nus'alu 'amma ta'malun" disampaikan oleh penutur (Allah SWT) kepada petutur (Rasul SAW) agar disampaikan kepada kaum Musyrik. Gaya bahasa ayat di atas dinamai dengan istilah uslub al-inshaf di mana pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi

²³ Muhammad al-Tâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, Jilid 22, 236.

²⁴ Rosa Hendijani and Babak Sohrabi, "The Effect Of Humility On Emotional And Social Competencies: The Mediating Role Of Judgment The," *Cogent Business & Management*, no. 6 (2019): 4, <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1641257>.

²⁵ Al-Râzî, *Tafsîr Mafâih Al-Ghaib*, Jilid 8, 95.

²⁶ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48.

mengesankan kebenaran mereka.²⁷

5. Menempatkan Diri Pada Situasi yang Dihadapi Komunikaan (Empati)

Empati adalah cara mendasar di mana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Empati yang didefinisikan sebagai memiliki pemahaman dan identifikasi dengan pikiran dan perasaan manusia lain, merupakan hal yang sangat penting untuk tercapainya kelancaran dalam berkomunikasi. Sebagai konsekuensinya, empati dapat menggambarkan berbagai fenomena sosial, seperti merasa prihatin dengan situasi orang lain, menginternalisasi perasaan yang dirasakan orang lain, memahami dan menerima motif atau niat orang lain, atau mengadopsi apa yang orang lain yakini atau pikirkan.²⁸ Komunikasi empati diperlukan untuk memberi ruang kepada komunikan dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Untuk menyelesaikan proses empati, seorang komunikator perlu menyatakan kepada komunikan bahwa ia memahami perasaan dan pikirannya.

Oleh karena itu, seorang komunikator dituntut untuk berkomunikasi dengan empati. Cara inilah yang telah diteladankan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Kesediaan Nabi SAW untuk memahami perspektif orang lain merupakan faktor keberhasilan yang signifikan dalam berkomunikasi. Hal ini nampak dalam surat al-Zumar/39: 10:

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَنْتُمْ رَبُّكُمْ لِلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disemburnakan pahalanya tanpa batas.

Kalimat deklaratif (*khobar*) *ardhullah wasi'ah* yang dipahami oleh al-Thabari sebagai kalimat imperatif (perintah), yaitu: *fahajiru min ardhi al-syirki ila dar al-salam* (berhijrahlah kalian dari kampung yang dipenuhi kesyirikan menuju kampung keimanan)²⁹ berfungsi untuk memberikan motivasi (al-tafa'ul/targib) kepada kaum mukmin dalam menjalani perintah hijrah dari Makah ke Madinah. Penggunaan kalimat "dan bumi Allah itu luas" dalam ayat ini juga menunjukkan wujud empati ketika melihat kesedihan kaum mukmin yang berhijrah dengan meninggalkan keluarga dan harta benda. Nabi SAW memberikan semangat dan motivasi kepada mereka, bahwasanya mereka akan memperoleh kebaikan di tempat yang baru yakni Madinah.

6. Sadar Otoritas Diri

Selama proses berdakwah, Nabi SAW senantiasa menyampaikan ajaran-ajaran agama, memberi fatwa dan memberikan jawaban berdasarkan ilmu yang beliau ketahui dan sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang Rasul. Sedangkan pertanyaan yang jawabannya di luar otoritas dan kapasitas beliau, maka dikembalikan kepada Allah SWT. Nabi SAW hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang merupakan otoritasnya

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15th ed. (Tangerang: PT. Lemtera Hati, 2016), Jilid 11, 381.

²⁸ Faith Valente, "Empathy and Communication: A Model of Empathy Development," *Dalam Journal Of New Media And Mass Communication* 3, no. 1 (n.d.): 3.

²⁹ Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wili Ayi Al-Qur'an* (t.tp: Hajr, n.d.), Juz 20, 179.

dan memperoleh wahyu tentang hal tersebut. Hal ini ditekankan dalam surat al-Ahqaf/46: 9:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Katakanlah (Muhammad), “Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan.”

Dengan kesadaran terhadap otoritas diri, maka seorang komunikator akan terhindar dari kesalahan dalam menyampaikan pesan dan tidak menyesatkan komunikan.

7. Berserah Diri (*Tawakal*) kepada Allah SWT

Dalam menjalankan dakwah, Nabi Muhammad SAW hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia, apakah manusia kemudian mau mengikuti ajaran tersebut atau menolaknya, hal itu di luar tanggung jawab Nabi SAW. Allah SWT menegaskan dalam surat Ali 'Imran/3: 20 berikut:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Sebagai seorang yang memperoleh tugas dakwah, Nabi SAW sangat berobsesi agar manusia seluruhnya masuk Islam.³⁰ Namun beliau tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk mengimankan dan mengislamkan seseorang, dengan pengertian bahwa beliau tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah sehingga seseorang menjadi mukmin dan taat kepada Allah SWT. Kemampuan beliau hanya terbatas pada memberikan penerangan dan bimbingan kepada seseorang.³¹ Dari proses komunikasi yang dilakukan Nabi SAW, selain terbukti berhasil mengajak banyak orang untuk beriman dan mengikuti kepemimpinannya,³² namun tidak sedikit pula orang yang meresponnya dengan penolakan

³⁰ Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. (Q.S. Yusuf/12: 12 B).

³¹ Ali Mustafa Yaqub, “Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi,” 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 221.

³² Ketika Nabi SAW wafat, jumlah sahabat yang beriman kepada ajaran beliau tidak kurang dari 114.000 orang. Jumlah ini belum dihitung dengan orang-orang yang hidup satu masa dan beriman kepada beliau, namun tidak pernah bertemu dengan beliau. Juga belum ditambah dengan orang-orang yang wafat sebelum Nabi Saw wafat. Apabila dalam masa tugas Nabi SAW yang kurang dari dua puluh tiga tahun itu orang yang masuk Islam tidak kurang dari 114.000, maka ini berarti setiap tahunan ada 4.956 orang yang masuk Islam atau dalam setiap hari terdapat 13 orang yang masuk Islam. Maka tidak heran apabila dakwah yang dilakukan Nabi SAW memperoleh keberhasilan yang luar biasa. Muhammad ‘Ajjaj. Khathib, *Ushul Al-Hadits ‘Ulumuhu Wa Mushthalahhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 400–401; Yaqub, “Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi,” 222.

bahkan perlawanan terhadap beliau. Oleh karena itu, bertawakal kepada Allah SWT merupakan cara terbaik setelah proses komunikasi ditempuh dengan baik sebagaimana digambarkan dalam surat al-Taubah/9: 129 di bawah ini.

16
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

8
Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

6
Ditutupnya ayat di atas dengan pernyataan bahwa Dia adalah Pemilik ‘Arsy yang agung, bertujuan mengingatkan yang berserah diri kepada Allah bahwa hendaknya dia mengandalkan-Nya semata, karena Dialah Penyebab dari segala sebab dan faktor. Sebab dan faktor selain-Nya adalah sebab-sebab yang tidak sempurna lagi masih membutuhkan Yang Maha Kuasa. Yang memiliki kekuasaan adalah Pemilik dan Pengatur ‘Arsy itu.³³

8. Peka Konteks: Menyampaikan Informasi Melalui Bentuk Kalimat dan Uslub yang Bervariasi Sesuai Tuntutan Situasi dan Kondisi/*Muthabaqah al-Kalam li Muqtadha al-Hal*

Seorang komunikator dituntut untuk dapat berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqtadha al-hal*), seperti situasi dan kondisi mitra bicara yang beragam diantaranya orang yang polos (*khali al-dzihni*), orang yang meragukan (*mutaraddid*), dan juga orang yang mengingkari (*munkir*) terhadap pesan yang disampaikan komunikan. Kondisi seperti ini mengharuskan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada mitra bicara dengan gaya bahasa (*uslub/style*)³⁴ yang beragam. Artinya dalam ragam gaya bahasa terdapat juga ragam makna yang hendak disampaikan komunikan kepada mitra bicara sesuai situasi saat bertutur (*muthabaqah al-kalam li muqtadha al-hal*).

Apabila ditinjau dari karakteristik peka konteks yang disampaikan oleh Darraz,³⁵ maka pemakaian ragam uslub dalam komunikasi Nabi SAW dengan berbasis kata “*qul*” mencakup:

Pertama, pemakaian kata yang selektif sesuai kebutuhan komunikasi.¹³ diantaranya penggunaan *uslub tahsin al-alfazh* (memperhalus kata) dalam surat al- Nur/24: 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Kata *furuj* merupakan bentuk jamak dari kata *farj* yang pada mulanya berarti celah di antara dua sisi. Al-Qur’an menggunakan kata yang sangat halus (eufemisme/tahsin al-alfazh) tersebut untuk menunjukkan sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, yakni alat kelamin.³⁶ Dengan menggunakan kata yang halus maka imajinasi buruk terkait kemaluan

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 5, 765.

³⁴ *Uslub* adalah cara di mana bahasa digunakan dalam konteks tertentu yang disampaikan oleh penutur tertentu untuk tujuan tertentu. Mushthafa Muslim, *Mabahits Fi I’jaz Al-Qur’an* (Riyadh: Dar al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1996), 151.

³⁵ Muhammad Darraz, *Al-Naba’ Al-‘Azhim: Nazharatun Jadidah Fi Al-Qur’an*. (al-Dawah: Dar al-Tsaqafah, 1985), 109–19.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 9, 325. Hampir di seluruh suku bangsa di dunia tidak ada yang merasa nyaman menyebutkan nama alat kelamin, tetapi semua

akan diminimalisir, sehingga pesan ayat akan dapat ditangkap dan diamalkan.

Kedua, penyampaian pesan sesuai tingkat kecerdasan mitra tutur, diantaranya dalam surat Yunus/10: 53:

8 ﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُّ أَيِّ رَبِّي إِنَّهُ لَأَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.”

Terkait potongan ayat “Wa yastanbiunaka ahaqqun hu”, Qatadah dan Muqatil berkata: “Ketika Hayy bin Akhthab datang ke Makkah, ia bertanya kepada Nabi SAW: “Ahaqqun hadza al-‘adab/benarkah azab yang dijanjikan itu?” Kemudian Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengatakan: “I wa rabbi innahu la haqqun/demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu pasti benar.”³⁷

Menurut al-Razi, jawaban Nabi SAW mengandung beberapa faidah. Pertama, memikat mereka dengan berbicara menggunakan ucapan yang lumrah. Pada kenyataannya, seseorang yang memberitakan sesuatu dan menguatkannya dengan sumpah (*qasam*), maka akan menghilangkan kesan bergurau dan memunculkan kesungguhan. Kedua, manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang membutuhkan bukti nyata untuk dapat percaya. Ada pula yang tidak membutuhkannya dan cukup dengan ucapan yang dibarengi sumpah, seperti orang Badui (*A'rabi*) yang bertanya kepada Rasul pada ayat di atas.³⁸ Dalam segi tutur kata, Nabi Muhammad Saw juga telah mencontohkan dengan ketepatan gaya bahasa yang dipilih, semua orang yang pernah bertemu dan berinteraksi dengan Nabi Saw merasakan kedekatan. Hal ini tercermin dari keyakinan setiap sahabat merasa menjadi orang dekat Nabi SAW. Tutur kata dan sikap Nabi Saw membuat setiap orang yang berkomunikasi dengan beliau merasa dekat, seperti yang dijelaskan oleh ‘Ali bin Abi Thalib:³⁹ “Nabi Muhammad SAW senantiasa memberikan bagian kepada semua orang yang berinteraksi dengannya. Sehingga semua orang tidak mengira, bahwa orang lain lebih mulia darinya).

Ketiga, pemberian kepuasan logik dan emotif sebab al-Qur’an berkomunikasi dengan akal dan nurani manusia secara bersamaan, seperti komunikasi profetik dalam surat al-An’am/6: 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang musyrik (manusia) untuk menjelajahi bumi dan memperhatikan kesudahan orang-orang yang mendustakan. Perintah tersebut

2 menggantikan dengan nama lain, dalam hal ini Al-Qur’an menggunakan kata *faraj*, yang dalam arti kamusnya adalah belahan dan jalan keluar. Pada awalnya kata ini sudah tidak mengandung makna vulgar dan nyaman dituturkan walaupun di depan khalayak ramai. Akan tetapi karena orang Arab menggunakannya secara meluas dengan makna alat kelamin, maka kata aslinya terlupakan, dan seolah-olah *faraj* itulah kata asli untuk kelamin, dan pada gilirannya beralih menjadi vulgar. Kondisi inilah yang membuat sebagian kalangan mengatakan bahwa Al-Qur’an berisi kata-kata porno. Muhammad Zakki Masykur, “Penghalusan Kata: Linguistik Modern Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *Jurnal Tafaquh* 2, no. 1 (2014).

³⁷ Abu al-Laits Nashr Samarqandi, *Bahr Al-‘Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Jilid 2, 102.

³⁸ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafāṭih Al-Ghaib*, Jilid 7, 116-117.

³⁹ Nabil Manshur, *Anis Al-Sari* (Beirut: Mu’assasah al-Rayyan, 2005), 893; Ibn Atsir, *Atsir, Ibnu, Usdu Al-Gabah Fi Ma’rifah Al-Shahabah* (Mesir: Kitab al-Syuaib, n.d.), 26; Nur al-Din Ali, *Bugyah Al-Ra’id* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 490; Muhammad Sa’d, *Al-Thabaqat Al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 326.

merangsang akal dan naluri sekaligus. Dari segi akal, mereka diperintahkan untuk memperhatikan dan memikirkan bukti-bukti kehancuran umat terdahulu. Sedangkan dari sisi naluri, maka akan muncul perasaan takut akan tertimpa azab yang serupa dari umat-umat terdahulu.

Keempat, kejelasan makna (*clarity*) dan ketercakupannya maksud yakni di saat tertentu al-Qur'an menjelaskan secara umum, sedangkan di saat yang lain menjelaskannya dengan terperinci. Contoh penjelasan secara umum dalam komunikasi Nabi SAW seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah/5: 4. Ayat tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan salah seorang sahabat yang menanyakan perihal binatang yang diharamkan. Kemudian, Nabi SAW memberikan jawaban dengan menggunakan *ijaz* (ekonomi kata) yakni bahwa yang diharamkan salah satunya adalah *al-thayyibat*. Menurut al-Jahizh, seperti yang dikutip dari Nurkholis Setiawan, penggunaan kata *al-thayyibat* dan *ma'allamtum min al-jawarih* mengandung prinsip ekonomi kata dan ungkapan (*ijaz*). Menurutnya, prinsip tersebut adalah garansi bagi keindahan bertutur. Kata *al-thayyibat* menempati dan menggantikan penyebutan untuk semua hewan buruan yang umum, sedangkan ungkapan *ma'allamtum min al-jawarih* mewakili hewan yang mati dibunuh oleh binatang buruan (*shaid*). Dengan diwakili oleh ungkapan tersebut, maka tidak harus menyebutkan berbagai jenis binatang pemburu seperti anjing, srigala, harimau, burung elang dan lain-lain.⁴⁰

9. Strategi Moderasi

Kesuksesan dalam berkomunikasi (dakwah) diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi (dakwah) tersebut dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan komunikasi, tata cara dalam berkomunikasi yang mencakup pengemasan materi, sikap, dan cara penyampaian materi menjadi hal yang sangat penting. Bagaimana pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan, dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi apabila disampaikan dengan cara yang sembarangan dan tidak sistematis, maka akan menimbulkan kesan yang tidak menggembarakan bahkan membosankan dan berujung penolakan. Tetapi sebaliknya, meskipun materi yang disampaikan kurang sempurna dengan bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembarakan dan berpeluang besar untuk dapat diterima. Dalam hal ini para komunikator (praktisi dakwah) dituntut untuk terus menerus mengembangkan strategi yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika zamannya. Penggunaan strategi⁴¹ atau cara yang benar merupakan tolok ukur keberhasilan dari komunikasi (dakwah) itu sendiri.

Nabi Muhammad Saw telah menampilkan kesungguhan dan kecermatan yang luar biasa dalam menyusun strategi, baik ketika di Makkah maupun di Madinah. Kompleksitas permasalahan yang berkembang pada masa Nabi SAW serta beragamnya komunikasi (*mad'uw*), menuntut Nabi SAW sebagai komunikator (*da'i*) untuk menggunakan strategi yang beragam pula. Hal ini dikarenakan komunikasi bukan hanya masalah pengiriman pesan, melainkan terdiri dari berbagai metode untuk mentransfer konsep ke telinga penerima dan membanggunya dengan kuat dalam pikiran dan hati masyarakat. Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan berbeda (*different approaches*) dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda dalam keadaan yang berbeda (*different circumstances*).

⁴⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), 84.

⁴¹ Strategi yang dalam bahasa Arab disebut dengan *minhaj*, secara bahasa berarti jalan yang terang (*al-thariq al-wadhah*). Sedangkan secara istilah, strategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (*al-nizham wa al-hiththah al-marsumah li al-syai'i*). Muhammad Abu al-Fath Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 44-45.

Strategi moderasi dalam komunikasi Nabi Muhammad SAW terekam dalam beberapa aspek diantaranya:

a. Aspek Ibadah

Sifat moderat (wasathiyah) merupakan salah satu karakter mendasar ibadah dalam Islam. Beberapa karakteristik moderat (*wasathiyah*) Islam dalam aspek ibadah,⁴² khususnya dalam komunikasi berbasis kata “*qul*” adalah sebagai berikut:

Pertama, ayat-ayat Al Qur’an yang menjelaskan penyelewengan (inhiraf) ibadah kepada Allah dari yang semestinya, seperti disebutkan dalam surat al- Zumar/39: 64:

قُلْ أَفَعَبَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُوْنِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?”

Dan al-Ma’idah/5: 76:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah (Muhammad), “Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Islam berada di antara ateisme (*mulahadah*) yang mengingkari adanya Tuhan dan politeisme (*ta’addud al-alihah*) yang mempercayai adanya banyak Tuhan. Hal ini berarti, bahwa Islam tidak mengambil paham ateisme dan tidak pula paham politeisme, melainkan paham monoteisme yaitu paham yang mempercayai Tuhan Yang Esa.⁴³

Kedua, ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah dengan istiqamah dan hanya beribadah kepada-Nya adalah (*kalimat sawa’*), seperti disebutkan dalam surat Ali ‘Imran/3: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”

Ketiga, ayat-ayat yang menunjukkan beragam bentuk ibadah seperti salat, doa dan lain sebagainya yang selaras dengan karakteristik moderasi dan jauh dari perilaku menyia-nyaiakan ataupun berlebihan (*tafrith* dan *ifrath*). Adapun contoh berlebih-lebihan dalam ibadah seperti yang disinggung dalam surat al-Nisa’/4: 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفًا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa

⁴² Penulis menggunakan karakter moderasi dalam ibadah yang dirumuskan oleh al-Shallabi. ‘Ali Muhammad Shallabi, *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Mu’assasah Iqra’, 2007), 339.

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Al-Khasha’ish Al-‘Ammah Li Al-Islam* (Beirut: Mu’assasah al- Risalah, 1983), 135.

putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

Setelah menerangkan larangan bersikap ekstrim dalam beribadah, Al- Qur'an menjelaskan konsepsi *wasathiyyah* (moderasi) Islam dalam ibadah, seperti dijelaskan dalam surat al-Isra'/17: 110:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

b. Aspek Syari'at

Penyampaian praktik konkret moderasi Islam dalam komunikasi Nabi SAW di bidang syari'ah tampak dari berbagai persoalan, di antaranya:

Pertama, dalam masalah wanita haid. Diriwayatkan bahwasanya pria Yahudi, Majusi, dan orang-orang Jahiliyyah berlebih-lebihan dalam menjauhi wanita ketika haidh. Mereka tidak makan dan minum bersama wanita haid, tidak duduk bersama, tidak menggaulinya, dan meninggalkan rumah. Sedangkan orang-orang Nashrani menggauli wanita-wanita mereka yang sedang haid.⁴⁴ Dalam Islam, hukum masalah wanita haid bersifat moderat. Mereka boleh diajak makan, minum, dan duduk bersama. Mereka juga diperbolehkan keluar dari rumah. Namun, mereka tidak boleh digauli sampai suci, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجْبُورَاتِ ۚ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Kedua, dalam masalah warisan. Pada masa sebelum datangnya Islam, kaum wanita tidak mendapatkan warisan sedikitpun. Mereka dianggap tidak mempunyai jasa sehingga tidak berhak memperoleh harta. Orang-orang Arab berkata: "Bagaimana kami mau memberikan harta kepada orang yang tidak menaiki kuda, tidak membawa pedang, dan tidak ikut memerangi musuh."⁴⁵ Namun ketika Islam datang, para wanita mendapatkan bagian dari harta warisan. Diantaranya disampaikan dalam surat al-Nisa'/4: 176:

يَسْأَلُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلْبَةِ ۚ إِن مَرْوًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُن لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا التُّلُسُ ۚ وَمَا تَرَكَ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ

⁴⁴ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātih Al-Ghaib*, Jilid 6, 67.

⁴⁵ Shallabi, *Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 476.

الْأَنْثَىٰ يَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَصَلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

c. Aspek Akhlak

Dalam ranah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis telah merancang metode (*manhaj*) yang utuh (*mutakamil*), komprehensif (*syamil*), faktual (*waqi'iyah*), dan sesuai dengan watak manusia (*mutanasiq ma'a thabi'ah al-insan*). Selain itu, ia juga memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia yang mencakup rohani, jasmani, urusan agama dan dunia, akal, hati nurani, pribadi, dan sosial kemasyarakatan. Beberapa ayat moderasi akhlak yang terkait erat dengan komunikasi Nabi SAW, di antaranya:

Pertama, berhubungan dengan akhlak manusia terhadap Allah SWT seperti dalam surat al-Naml/27: 59:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ اللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ -

Katakanlah (Muhammad), “Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?”

Kedua, berhubungan dengan akhlak terhadap kedua orang tua seperti dalam surat al-Isra'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Setelah berakhlak kepada Pencipta, maka dilanjutkan kepada kedua orang tua selaku perantara hadirnya manusia ke dunia. Akhlak tersebut berupa ihsan yakni dengan menyampaikan atau memberikan sesuatu yang terbaik kepada kedua orang tua, baik berupa ucapan, tingkah laku, maupun harta benda.

Ketiga, berhubungan dengan kerabat dan orang-orang yang lemah seperti dalam surat al-Baqarah/2: 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan

bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Akhlik dalam Islam menuntut seseorang tidak hanya memperdulikan diri sendiri, namun juga harus diimbangi dengan perhatiannya terhadap orang lain diantaranya orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil. Perhatian tersebut dapat diwujudkan dengan berderma dari harta yang ia miliki.

Keempat, berhubungan dengan peranan akal manusia seperti dalam surat Yunus/10: 101:

قُلْ اَنْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Walaupun agama Islam adalah agama wahyu, namun tidak sepenuhnya menafikan peranan akal sebagai media untuk membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan mengantarkannya kepada keimanan.

E. KESIMPULAN

Karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW dapat ditelusuri bukan hanya melalui hadis dan tarikh, namun dapat juga melalui ayat-ayat Al-Qur’an. Diantaranya dengan meneliti khithab Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kata qul. Khithab tersebut merupakan pengajaran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika berkomunikasi dengan ragam komunikasi. Beberapa karakteristik yang ditemukan di antaranya memiliki integritas keimanan, memiliki keahlian dan dapat dipercaya, tidak meminta imbalan, rendah hati, menempatkan diri pada situasi yang dihadapi komunikasi (empati), sadar otoritas diri, berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT, peka konteks, dan strategi moderasi.

Komunikasi Nabi Muhammad SAW berbasis Al-Qur’an dalam penelitian ini masih dapat dikatakan jauh dari harapan, terutama menyangkut dengan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih mendalam dan ditelaah lebih lanjut agar dapat tersingkap pesan-pesan moral yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Nasrudin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Al-Sirah Al-Nabawiyah Fi Dhau Al-Mashadir Al- Ashliyya*. Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, 1992.
- Al-Ashfahani, Ragib. *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.
- al-Baqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al- Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- Al-Mushthawi. *Al-Tahqiq Fi Kalimat Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiah, 2009.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ali, Nur al-Din. *Bugyah Al-Ra’id*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

- Alim, A. *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=TRaaQAACAAJ>.
- Anggariyana, I Kade, I Gusti Ketut Arya Sunu, Dewa Bagus Sanjaya, Azyumardi Azra, Mary Ida Bagus, Edward M Bruner, Fredrik Bruner, et al. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan." *Indonesia* 3, no. 2 (2019): 1–21.
<https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1293006>.
- Atsir, Ibn. *Atsir, Ibnu, Usdu Al-Gabah Fi Ma'rifah Al-Shahabah*. Mesir: Kitab al-Syuaib, n.d.
- Aziz, Nuraki. "Temuan BNPT Tentang Paparan Radikalisme Di Sejumlah Universitas Dipertanyakan." *Www. Bbc.Com*, June 5, 2018.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>.
- Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'Wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995.
- Darraz, Muhammad. *Al-Naba' Al-'Azhim: Nazharatun Jadidah Fi Al-Qur'an*. al-Dawhah: Dar al-Tsaqafah, 1985.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Fathoni, M.Najmi. *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi: Mengupas Kecerdasan Komunikasi Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.
- Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. *Qamus Al-Mishbah Al-Munir Fi Garib Al-Syarh Al-Kabir Li Al-Rafi'i*. Beirut: Dar al Fikr, 2014.
- Habibi, Nur. "Setara Institute: Terjadi 155 Kasus Intoleransi Sepanjang 2017." *Www.Merdeka.Com*. March 27, 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>.
- Hendijani, Rosa, and Babak Sohrabi. "The Effect Of Humility On Emotional And Social Competencies: The Mediating Role Of Judgment The." *Cogent Business & Management*, no. 6 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1641257>.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kattani, Muhammad 'Abd al-Hayy. *Syarh Al-Syama'l Al-Muhammadiyah Li Al- Imam Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu Wa Mushthalahhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Malik, Khaliq Dad. *Al-Khithab Al-Qur'ani Wa Anwa'uhu*, " Dalam *Majallah Al- Qism Al-'Arabi*. Lahore: Jami'ah bi Bunjab, 2015.
- Manshur, Nabil. *Anis Al-Sari*. Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 2005.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, n.d.
- Masykur, Muhammad Zakki. "Penghalusan Kata: Linguistik Modern Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Tafaqquh* 2, no. 1 (2014).
- Mediatiara, Yulida. "Selama 2017 Polri Tangani 3325 Kasus Ujaran Kebencian." *News.Detil.Com*. December 29, 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani->.
- Muhammad al-Tâhir ibn 'Âsyûr. *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tamwîr*. Tunis: Al-Dâr al-Tunisiyyah, 1984.
- Muslim, Mushthafa. *Mabahits Fi I'jaz Al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Muslim li al- Nasyr wa al-Tawzi', 1996.
- Pendidikan, Pusat Bahasa Departemen. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khasha'ish Al-'Ammah Li Al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 1983.
- Sa'd, Muhammad. *Al-Thabaqat Al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

- Saihu, Saihu. "The Urgency Of Total Quality Management In Academic Supervision To Improve The Competency Of Teachers." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2020): 297–323.
- Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, and Fatkhul Mubin. "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70.
<http://serc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>.
- Samarqandi, Abu al-Laits Nashr. *Bahr Al-'Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Setiawan, M.Nur Kholis. *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al- Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq, 2008.
- Shallabi, 'Ali Muhammad. *Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mu'assasah Iqra', 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 15th ed. Tangerang: PT. Lemtera Hati, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 11th ed. Bandung: ALPABETA, 2010.
- Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wili Ayi Al-Qur'an*. t.tp: Hajr, n.d.
- Valente, Faith. "Empathy and Communication: A Model of Empathy Development." *Dalam Journal Of New Media And Mass Communication* 3, no. 1 (n.d.).
- Yaqub, Ali Mustafa. "Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi," 2nd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yuliani, Ayu. "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia." *Kominfo.Go.Id*. December .
https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media.
- Zabidi, Muhammad bin Muhammad. *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin*. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

Karakteristik Komunikasi Nabi Muhammad Saw Berbasis Khithab Qul dalam Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uhamka.ac.id Internet Source	2%
2	jurnal.iaibafa.ac.id Internet Source	1%
3	www.bbc.com Internet Source	1%
4	widodomuktiyo.staff.uns.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
6	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	1%
7	www.merdeka.com Internet Source	1%
8	quranenc.com Internet Source	1%

studihadist308.blogspot.com

9	Internet Source	1 %
10	nasroeljeunieb.blogspot.com Internet Source	1 %
11	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1 %
12	pkm.uika-bogor.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Morgan Park High School Student Paper	1 %
14	ldnukabkediri.wordpress.com Internet Source	1 %
15	jurnal.kopertais1.or.id Internet Source	1 %
16	down.ketabpedia.com Internet Source	1 %
17	jurnal.ucy.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On